

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Teori sinyal memfokuskan bahwa sangat diperlukannya informasi yang diterbitkan oleh perusahaan. Informasi perusahaan ialah faktor penting untuk investor ataupun masyarakat. Perusahaan hendak berusaha memberikan informasi pribadi mereka untuk meyakinkan pihak eksternal mengenai prospek perusahaan, dengan demikian teknik persinyalan bisa dibicarakan oleh perusahaan kepada pihak luar (Sun & Rath, 20019). Apabila informasi tersebut memiliki nilai positif, maka pasar diharapkan akan bereaksi jika informasi tersebut telah diterima. Menurut Disclosures et al., (2019) mengatakan bahwa jika pasar menafsirkan sinyal baik dari informasi yang diterima, maka nilai perusahaan akan meningkat. Bersumber pada uraian mengenai teori sinyal tersebut, pengungkapan kinerja lingkungan dan biaya lingkungan yang baik akan membagikan sinyal positif bagi investor. Hal ini diakibatkan kinerja lingkungan yang diterbitkan melalui peringkat PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan merupakan informasi mengenai kepedulian perusahaan terhadap perspektif lingkungan serta sosial, sehingga semakin besar tingkatan transparansi dan dapat diartikan sebagai informasi untuk investor bahwa perusahaan tersebut sudah mengalokasikan dana buat melindungi kelestarian lingkungan dan sudah menaati peraturan yang berlaku.

#### **2.2 Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan dari perusahaan adalah harga yang tersedia untuk dijual oleh calon pembeli jika perusahaan tersebut ingin menjual . Nilai perusahaan adalah nilai pasar sekuritas hutang dan ekuitas yang beredar (Keown et al, 2004 dalam Nurafifah & Supriyati, 2020). Nilai perusahaan merupakan suatu keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan harga sahamnya sehingga dapat mensejahterakan

para pemilik modal. Kenaikan harga saham yang semakin tinggi dapat meningkatkan harga saham perusahaan pula. Suatu perusahaan juga mempunyai tujuan utama dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah sebagai nilai jual sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi yang sedang dijalankan oleh perusahaan (Sartono, 2010:487 dalam Nurafifah & Supriyati, 2020). Sedangkan menurut Indrarini (2019) dalam Khofifah (2020) pengertian nilai perusahaan adalah sebagai berikut. “Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham.” Menurut Bambang Sugeng (2017) dalam Khofifah (2020) mendefinisikan bahwa pengertian nilai perusahaan adalah sebagai berikut “Nilai Perusahaan merupakan harga jual dari barang tersebut ketika barang tersebut akan dijual”. Berdasarkan ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah suatu kondisi yang dicapai manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dijadikan gambaran bagi masyarakat maupun investor yang biasanya berkaitan dengan saham.

### **2.2.1 Indikator Nilai Perusahaan**

Menurut Weston & Copeland (2010) dalam bukunya dalam Khofifah (2020) menjelaskan bahwa pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio penilaian atau rasio pasar. Rasio penilaian merupakan ukuran kinerja yang paling menyeluruh untuk suatu perusahaan yang terdiri dari :

1. *Price to Book Value* (PBV) yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan. Menurut Sugiono (2016:71) dalam Khofifah (2020) Perusahaan yang memiliki manajemen baik maka diharapkan PBV dari perusahaan setidaknya 1 atau diatas dari nilai buku (*overvalued*), dan jika angka PBV dibawah 1 maka dapat dipastikan bahwa harga pasar saham tersebut lebih rendah dari pada nilai bukunya (*undervalued*). Menurut Setianto (2016) Khofifah (2020) PBV yang rendah mengindikasikan adanya penurunan kualitas dan kinerja fundamental emiten yang bersangkutan. Berikut ini rumus *Price to Book Value* (PBV) :

$$\frac{\text{Nilai buku saham dapat dihitung}}{\text{Total Modal}} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

$$\text{h} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2. *Price Earning Ratio* (PER) yaitu harga yang bersedia dibayar oleh pembeli apabila perusahaan itu dijual. Menurut Setianto (2016) dalam Khofifah (2020), PER itu perbandingan harga saham dengan laba bersih perusahaan. Dimana harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten dalam setahun. Karena PER berfokus pada laba bersih yang dihasilkan perusahaan, maka dengan mengetahui PER sebuah emiten dapat mengetahui apakah harga saham tergolong wajar atau tidak secara real dan bukan secara perkiraan. PER dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Price per Share}}{\text{Earning per Share}}$$

3. *Tobin's Q* yaitu nilai pasar dari suatu perusahaan dengan membandingkan nilai pasar suatu perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan dengan nilai penggantian aset (asset replacement value) perusahaan. Perusahaan dengan *Tobin's Q* tinggi atau  $q > 1,00$  mengindikasikan bahwa kesempatan investasi lebih baik, memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi, dan mengindikasikan manajemen dinilai baik dengan aset-aset di bawah pengelolaannya. Berikut ini rumus *Tobin's Q* :

$$\text{PER} = \frac{(\text{MVS} + \text{MVD})}{(\text{RVA})}$$

Keterangan :

Q : Nilai Perusahaan

MVS : *Market value of all outstanding shares, i.e. the firm's Stock Price\* Outstanding Shares*

MVD : *Market value of all debt (current liabilities - current asset + long term debt)*

RVA : *Replacement value of assers (Niai Penggantian Seluruh Aset)*

Dalam penelitian ini nilai perusahaan akan diukur dengan PBV, karena dapat menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan.

### **2.3 Biaya Lingkungan**

Biaya lingkungan merupakan *costs* yang dikeluarkan untuk mengatasi kerusakan atau pencemaran lingkungan yang timbul akibat aktivitas perusahaan serta pencegahan kemungkinan adanya kualitas lingkungan yang buruk (Meiyana, 2019). Biaya lingkungan sendiri menurut Ikhsan (2007) dalam Faisal & Astuti (2021) mengatakan bahwa biaya lingkungan berhubungan dengan biaya produk, proses, sistem, atau fasilitas penting bagi manajemen dalam pengambilan keputusan. Pengertian lain mengenai biaya lingkungan dapat didefinisikan sebagai biaya-biaya yang terjadi karena adanya aktivitas lingkungan dengan kualitas yang buruk, dengan melakukan pencatatan biaya lingkungan dapat menjadi sumber bagi manajemen atas tindakan selanjutnya yang akan dilakukan. Biaya Lingkungan ialah biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang melakukan kegiatan produksi (Santoso 2018). Kegiatan produksi pada perusahaan ini berdampak pada limbah perusahaan sehingga perusahaan mengeluarkan biaya lingkungan akibat limbah dari suatu perusahaan selama berproduksi. Menurut Sabri (2021, 116) definisi biaya lingkungan adalah sebagai berikut. Biaya Lingkungan adalah dampak yang timbul baik dari sisi keuangan atau non-keuangan yang harus ditanggung sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan. Dari ketiga definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa biaya lingkungan merupakan biaya yang terjadi karena dampak dari kegiatan suatu perusahaan baik secara keuangan maupun non-keuangan seperti produksi, dari dampak kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan.

Tujuan dari perolehan biaya lingkungan adalah bagaimana cara mengurangi biaya-biaya lingkungan, meningkatkan pendapatan dan memperbaiki kinerja lingkungan dengan memberi perhatian pada situasi sekarang dan di masa yang akan datang. Biaya lingkungan adalah pengorbanan untuk menjaga kelestarian perusahaan. yang dimaksud lingkungan perusahaan terdiri dari :

- a. Lingkungan alam : polusi udara dan air, kerusakan alam, biaya kerusakan alam.
- b. Lingkungan ekonomi : perdagangan dan industri, biaya krisis ekonomi (buruh mogok)
- c. Lingkungan sosial : pranata sosial, lembaga sosial, biaya krisis sosial (protes masyarakat)
- d. Lingkungan politik : pajak dan pungutan lainnya, kebijakan fiskal dan moneter, biaya kebijakan politik (BBM, pajak)
- e. Lingkungan biaya : adat istiadat, kepercayaan

Kelima lingkungan tersebut harus dikelola agar dampaknya tidak menimbulkan kerugian. Kerusakan lingkungan akan berdampak terhadap biaya perusahaan. misalnya, lingkungan alam yang rusak (polusi udara, air, kerusakan tanah), mengakibatkan naiknya biaya, lingkungan ekonomi yang rusak (kenaikan valuta asing) akan menaikkan biaya, lingkungan sosial yang rusak (huru-hara) mengakibatkan biaya produksi meningkat. Lingkungan politik yang rusak karena adanya pungutan liar menaikkan biaya overhead perusahaan, dan lingkungan budaya yang rusak karena pengaruh narkoba, mengakibatkan produktivitas kerja rendah (Suliasari, 2021).

Hansen & Mowen (2009) dalam Franciska (2019) menyatakan bahwa biaya lingkungan dapat disebut juga sebagai biaya-biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk. Biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori :

- a. Biaya pencegahan lingkungan, yaitu biaya-biaya yang dilakukan untuk aktivitas mencegah diproduksinya limbah atau sampah yang dapat merusak lingkungan. Pengalokasian biaya ini dapat dilihat dalam laporan laba rugi di akun beban umum dan administrasi berupa pelatihan terhadap pegawai.
- b. Biaya deteksi lingkungan, yaitu biaya-biaya untuk yang dilakukan untuk aktivitas menentukan bahwa produk, proses, dan aktivitas lain di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku.

- c. Biaya kegagalan internal lingkungan, yaitu biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena produksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar. Biaya kegagalan internal terjadi untuk menghilangkan dan mengelola limbah dan sampah ketika diproduksi. Pengalokasian biaya ini dapat dilihat dalam laporan posisi keuangan di akun kewajiban berupa provisi biaya rehabilitasi lingkungan.
- d. Biaya kegagalan eksternal lingkungan, yaitu biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Pengalokasian biaya ini dapat dilihat dalam laporan laba rugi di akaun beban umum dan administrasi berupa sosial dan sumbangan untuk perbaikan lingkungan.

Biaya lingkungan merupakan salah satu cara perusahaan meningkatkan pendapatan dan memperbaiki kinerja lingkungan dengan cara mengurangi biaya-biaya lingkungan. Biaya lingkungan dapat dilihat dari alokasi dana untuk Program Bina Lingkungan. Program Bina Lingkungan meliputi alokasi dana untuk bantuan bencana alam, pendidikan dan atau pelatihan, kesehatan, sarana atau prasarana umum, sarana ibadah, dan pelestarian alam.

### **2.3.1 Pengukuran Biaya Lingkungan**

Pada dasarnya kinerja lingkungan akan dapat berpengaruh signifikan terhadap posisi keuangan perusahaan. hal ini menunjukkan perlunya informasi biaya lingkungan yang memadai. bagi banyak organisasi pengelolaan biaya lingkungan menjadi prioritas utama dengan alasan karena adanya hukum dan peraturan yang sering menyebutkan hukuman dan denda yang sangat besar sehingga menciptakan insentif yang kuat untuk mematuhi, namun karena biaya untuk mematuhi sangat besar diperlukan metode yang paling murah untuk mematuhi (Setiadi, 2021).

Dalam mematuhi, biaya-biaya pemenuhan harus diukur dan penyebab-penyebab utamanya harus diidentifikasi. Penyediaan informasi keuangan perlu mendefinisikan, mengukur, mengkalsifikasikan, dan membebaskan biaya-biaya

lingkungan pada proses, produk, dan objek biaya lain. Biaya lingkungan harus dilaporkan sebagai salah satu klasifikasi terpisah agar manajer dapat menilai pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan. selain itu, dengan membebaskan biaya lingkungan pada produk dan proses, sumber-sumber biaya ini akan tampak membantu mengidentifikasi penyebab-penyebab dasarnya agar dapat dikendalikan (Surotenojo, 2019).

Dengan mengelola lingkungan secara efektif dan efisien, perusahaan dapat membantu pembangunan secara berkesinambungan. Di samping itu karyawan dapat bekerja dalam situasi kondusif, biaya asuransi kesehatan rendah, dan masyarakat dapat hidup sehat. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan CSR berupa perusahaan filantropi (penghijauan) dan charity (sumbangan). Berikut ini merupakan pengukuran untuk biaya lingkungan menurut Fitri (2013) dalam Suliasari (2021). Adapun rumus Biaya Lingkungan adalah sebagai berikut:

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{□□□□□ □□□□}}{\text{□□□□ □□□□□}h}$$

## 2.4 Kinerja Lingkungan

Menurut Dura (2022) Kinerja Lingkungan merupakan salah satu kinerja yang terkait dengan semua bidang dalam kehidupan manusia seperti aktivitas manusia yang berhubungan dengan lingkungan. Menurut Utomo (2019) Kinerja Lingkungan adalah suatu bagian dari perusahaan yang tidak bisa diabaikan dan harus menjadi bagian dalam melakukan kegiatan bisnis perusahaan.

Kepedulian pemerintah akan adanya kegiatan perusahaan yang mempengaruhi lingkungan memberikan dorongan terhadap pemerintah untuk melakukan pengawasan pengelolaan lingkungan yang bertujuan untuk meningkatkan ketaatan terhadap peraturan lingkungan hidup agar tercapai keunggulan lingkungan dengan menggunakan indikator kinerja lingkungan. Aturan tentang pengelolaan lingkungan hidup juga tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pasal 5. Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di

bidang/ atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Dari beberapa definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan merupakan suatu bagian dari perusahaan yang merupakan aktivitas manusia yang berhubungan dengan lingkungan dan tidak bisa diabaikan yang merupakan upaya terpadu untuk melestarikan lingkungan dan mencegah pencemaran.

#### **2.4.1 Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Lingkungan**

Berikut ini merupakan beberapa alasan yang melatarbelakangi adanya kinerja lingkungan menurut Hansen & Mowen (2009) dalam Adawiyah (2022) sebagai berikut:

1. Pelanggan menginginkan produk yang lebih bersih tanpa merusak lingkungan juga pembuangan dan penggunaan yang ramah lingkungan.
2. Karyawan lebih suka bekerja di perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, sehingga akan menghasilkan produktivitas yang lebih besar.
3. Perbaikan kinerja lingkungan dapat meningkatkan keinginan manajer untuk mencari peluang baru dan melakukan inovasi.
4. Perusahaan yang bertanggung jawab pada lingkungan dan memiliki kinerja lingkungan yang baik cenderung memperoleh keuangan eksternal dan dapat menghasilkan keuntungan sosial yang signifikan.

#### **2.4.2 Pengukuran Kinerja Lingkungan**

Pengukuran Kinerja Lingkungan diukur dengan menggunakan Peringkat Kinerja Perusahaan yang telah diluncurkan sejak tahun 2002 oleh Kementerian Lingkungan Hidup, yang pada awalnya dikenal dengan nama PROPER PROKASIH. Program penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang disingkat PROPER merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk memberikan dorongan peningkatan kinerja perusahaan dalam hal pengelolaan lingkungan melalui instrumen informasi. Program ini menghimbau perusahaan untuk dapat



memberikan transparansi informasi kepada para stakeholders mengenai aktivitas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan. melalui program ini, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan ketaatan dalam pengelolaan dan penataan lingkungan, karena hasil ini akan diumumkan kepada publik sebagai bentuk adanya transparansi informasi perusahaan yang dapat membawa dampak bagi reputasi perusahaan (Christanday, 2018).

Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) merupakan salah satu upaya Kementerian Lingkungan Hidup yang dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan yang diarahkan untuk mendorong perusahaan untuk menaati peraturan perundangundangan melalui insentif dan disinsentif reputasi serta mendorong perusahaan yang sudah baik kinerja lingkungannya untuk menerapkan produksi bersih (*cleaner production*) (Setiawan, 2019).

Berdasarkan hal tersebut, maka PROPER dikembangkan menjadi beberapa prinsip dasar yaitu peserta PROPER bersifat selektif untuk industri yang menimbulkan dampak penting terhadap lingkungan dan peduli terhadap citra dan reputasi. PROPER memanfaatkan masyarakat dan pasar untuk memberikan tekanan kepada industri agar meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungannya. Informasi mengenai kinerja perusahaan yang terkait pada pengelolaan lingkungannya di komunikasikan dengan warna (Badera, 2020). Kriteria penilaian PROPER diberikan dalam bentuk peringkat kerja yang terdiri sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Kriteria Penilaian Peringkat PROPER**

Peringkat Warna	Keterangan
<b>EMAS</b>	Diberikan kepada kegiatan dan/atau usaha yang secara konsisten telah menunjukkan lingkungan ( <i>Environmental Excellency</i> ) dalam jasa dan/atau produksi, melaksanakan bisnis yang bertanggung jawab dan beretika terhadap masyarakat.
<b>HIJAU</b>	Diberikan kepada kegiatan dan/atau usaha yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan ( <i>Beyond Compliance</i> ) melalui pelaksanaan sistem manajemen lingkungan, melakukan upaya pemberdayaan masyarakat dengan baik dan pemanfaatan sumber daya secara efisien.

<b>BIRU</b>	Diberikan kepada kegiatan dan/atau usaha yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan/atau ketentuan.
<b>MERAH</b>	Diberikan kepada kegiatan dan/atau usaha yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan kriteria atau syarat sebagaimana diatur dalam tahapan melaksanakan sanksi administrasi.
<b>HITAM</b>	Diberikan kepada kegiatan dan/atau usaha yang sengaja melakukan kelalaian atau melakukan perbuatan yang menyebabkan kerusakan lingkungan dan/atau pencemaran serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Sumber: Permen LHK Nomor 1 Tahun 2021

## 2.5 Penelitian terdahulu

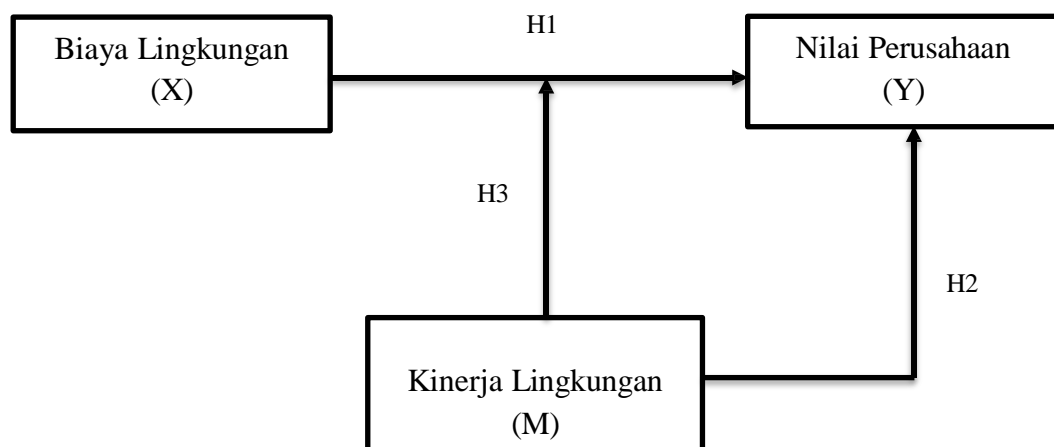
**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Temuan Hasil
1	Ahmad Renaldi dan Idrianita Anis (2023)	Pengaruh Pengungkapan Biaya dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Studi Empiris Pada Perusahaan Industri manufaktur di Indonesia	Pembahasan penelitian ini menghasilkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat pengungkapan biaya dan kinerja lingkungan oleh perusahaan manufaktur sektor basic materials di Indonesia dengan nilai perusahaan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan biaya dan kinerja lingkungan yang dilakukan oleh organisasi, maka kemungkinan nilai perusahaan akan melambung.
2	Luluk Muhimatul Ifada dan Norman Mohd Saleh (2022)	Kinerja lingkungan dan hubungan pengungkapan lingkungan: efek moderasi dari biaya lingkungan pengungkapan yang muncul negara-negara Asia	Hasil menunjukkan bahwa EP mempunyai efek positif terhadap DE. EC melemahkan efek EP dan ED.
3	Artha Pasaribu et al	Pengaruh Biaya Lingkungan	Metode analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi

	(2023)	Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi-Sub Sektor Pertambangan Dibursaefek Indonesia Tahun 2019-2021	sederhana dan analisis regresi moderasi. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, kinerja lingkungan tidak dapat memoderasi pengaruh biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan
4	Putri, Miranti Kencana (2022)	Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara simultan kinerja lingkungan dan biaya lingkungan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Analisis moderasi pada variabel profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan dengan nilai perusahaan dan variabel profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan antara biaya lingkungan dengan nilai perusahaan.
5	Terry dan Asrori (2021)	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> terhadap Nilai Perusahaan.	Kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan <i>Leverage</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

## 2.6 Kerangka Berpikir

Adapun kerangka pemikiran yang dapat digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

## 2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2019). Berdasarkan latar belakang, permasalahan, dan kerangka pikir tersebut maka dapat diambil hipotesis, bahwa:

### 2.7.1 Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan

Sejalan dengan teori Stakeholder, bahwa perusahaan memiliki hubungan dengan masyarakat untuk melakukan kegiatan disekitarnya berdasarkan pada nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan akan menjadi tolak ukur masyarakat di sekitar perusahaan dan untuk menilai apakah perusahaan tersebut peduli terhadap lingkungan disekitarnya yang merasakan dampak dari kegiatan perusahaan seperti produksi pada perusahaan manufaktur. Biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang disebabkan karena aktivitas perusahaan baik secara keuangan ataupun non keuangan. Biaya lingkungan menuntut kesadaran perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan Nilai Perusahaan secara

keberlanjutan atas penggunaan manfaat sumber daya alam dalam kegiatan operasional. Khususnya oleh perusahaan manufaktur yang menggunakan manfaat ekonomis langsung dari alam dan menjadi kontributor utama dalam kerusakan lingkungan yang pada akhirnya dapat menjadi biaya lingkungan. Menurut (Sabri 2021) kegiatan atau aktivitas yang dilakukan perusahaan secara non keuangan seperti aktivitas produksi pada perusahaan akan berdampak pada limbah perusahaan. Perusahaan saat ini masih menganggap bahwa biaya lingkungan hanya menjadi tambahan pengeluaran dana bagi perusahaan yang akhirnya menjadi pengurangan laba bagi perusahaan. Padahal adanya alokasi biaya untuk pengelolaan lingkungan ini menjadi tolak ukur masyarakat dan untuk membangun kepercayaan masyarakat akan tanggung jawab sosial perusahaan. Biaya lingkungan bisa dikatakan sebagai investasi jangka panjang, karena dana yang dikeluarkan bisa memberikan nama baik bagi perusahaan.

Asrori (2021) menyatakan memberikan hasil bahwa biaya lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena penting bagi suatu perusahaan dalam mempertimbangkan konservasi lingkungan. (Sawitri 2017) juga mengatakan bahwa biaya lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena paradigma perusahaan dan investor. Dimana perusahaan pada saat ini tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan saja tetapi perusahaan juga harus memperhatikan kondisi lingkungan demi keberlangsungan perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Asrori 2021) dan (Sawitri 2017) dengan hasil penelitiannya sama-sama menunjukkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya lingkungan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis penulis adalah:

**H1 : Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan**

### **2.7.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan**

Sejalan dengan teori, bahwa perusahaan memiliki hubungan dengan masyarakat disekitar perusahaan dan harus selaras dengan nilai-nilai masyarakat disekitar agar terbentuk perusahaan yang legitimate jika tidak sesuai dengan nilai-nilai masyarakat maka perusahaan akan kehilangan legitimasinya dan mangancam keberlangsungan masyarakat sekitar. Perusahaan manufaktur melakukan produksi yang mana limbahnya akan berpengaruh terhadap masyarakat yang berada disekitar perusahaan. Apabila perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik, maka masyarakat akan menilai bahwa perusahaan tersebut bertanggung jawab terhadap dampak dari produksinya, dan akan menyebabkan investor akan tertarik untuk berinvestasi. Karena perusahaan tidak hanya mencari keuntungan saja tetapi juga peduli terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitar perusahaan.

Dengan adanya pengungkapan kinerja lingkungan di laporan seperti PROPER, nilai perusahaan yang mengungkapkan kinerja lingkungan bisa dikatakan lebih baik daripada perusahaan yang tidak mengungkapkannya. Saat ini investor dalam melakukan keputusan investasi pasti melihat faktor-faktor lain yang menurutnya dapat menambah nilai perusahaan sehingga layak dijadikan target investasi. (Muslim 2019) kinerja lingkungan merupakan dampak dari respon positif terhadap tekanan pemerintah, prioritas sosial, akomodasi terhadap tekanan publik dan proteksi atas hak dan citra perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik, cenderung akan melaporkan kinerjanya kepada *stakeholder* sedangkan perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang kurang baik, cenderung tidak akan melaporkan kinerjanya kepada *stakeholder*. Menurut (Setyaningsih 2016) kinerja lingkungan ialah hasil kinerja perusahaan yang telah melakukan kegiatan lingkungan terhadap masyarakat, berupaya untuk bertanggung jawab.

**H2: Kinerja Lingkungan memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan.**

### **2.7.3 Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi**

Biaya Lingkungan yang diadakan atau dianggarkan oleh suatu perusahaan bertujuan untuk menunjang kegiatan perusahaan. Salah satunya adalah untuk menunjang Nilai Perusahaan. Biaya lingkungan menjadi penting diterapkan secara konsisten karena sebagai salah satu upaya perusahaan dalam menyampaikan serta menerima pesan dari para pemangku kepentingan terkait dengan komitmen, kebijakan, program dan kinerja perusahaan dalam pilar ekonomi, lingkungan, dan sosial. Kinerja lingkungan yang berjalan dengan baik diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan, khususnya investor dan kreditur. Karena tata kelola perusahaan yang kuat nantinya akan mempengaruhi persepsi yang baik bagi para pihak eksternal dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan lemah. Luluk Muhimatul Ifada dan Norman Mohd Saleh (2022) menyatakan kinerja lingkungan mampu memoderasi biaya lingkungan dan nilai perusahaan. Sedangkan penelitian dari Artha Pasaribu et all (2023) menyatakan kinerja lingkungan tidak mampu memoderasi biaya lingkungan dan nilai perusahaan. Oleh karena itu hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah:

**H3 : Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi.**